

EDITORIAL

SUNAT DAN PENAMAAN YESUS DI HARI KEDELAPAN

Audy Santoso

Peristiwa penyunatan dan pemberian nama kepada Yesus hanya tercatat di dalam injil Lukas di dalam pasal 2 ayat 21. Hanya satu ayat, begitu kontras dibandingkan dengan peristiwa penyunatan dan pemberian nama bagi Yohanes pembaptis yang mencakup sembilan ayat. Memang ada perbedaan konteks politis, maupun sosial geografis dalam dua peristiwa yang disandingkan Lukas sang penulis injil. Dalam Yohanes Pembaptis, yang enam bulan lebih awal peristiwa kelahirannya dibandingkan Tuhan Yesus, Kaisar Augustus belum mengeluarkan surat keputusan yang mengharuskan orang didaftarkan di kota masing-masing. Sehingga yang menyaksikan peristiwa penyunatan dan penamaan Yohanes pembaptis berasal dari tetangga-tetangganya dan sanak saudaranya (Luk. 1:58-59). Hal yang bertolak belakang terjadi pada Yesus. Yusuf dan Maria bukan berada di kota Nazareth, melainkan terpaksa menempuh perjalanan ke Betlehem. Disana dengan tidak adanya para tetangga dan sanak saudara, peristiwa penyunatan Yesus menjadi catatan yang sepi sifatnya.

Lantas apa signifikansi dari peristiwa penyunatan Tuhan Yesus? Sunat bagi orang yang mau diakui sebagai Yahudi merupakan suatu keharusan. Sekalipun seorang anak memiliki ayah dan ibu orang Yahudi, namun jika anak tersebut tidak disunat maka ia akan kehilangan status sebagai orang Yahudi. Tidak heran, di dalam pembelaannya akan status keyahudiannya, rasul Paulus menyebutkan pertama-tama bukan lahir dari orang Yahudi, suku Benyamin, melainkan langsung pertama kali dikatakan, disunat pada hari kedelapan (Flp. 3:9). Selain itu jika hari kedelapan jatuh pada hari Sabbath, maka orang Yahudi akan mendahulukan Sunat untuk dilakukan sekalipun itu hari Sabbath (Bdk. Yoh 7:22).

Mengapa harus hari kedelapan? Hari kedelapan memiliki signifikansi penting bagi kekristenan. Hari kedelapan merupakan pengulangan setelah 7 hari atau 1 minggu, sehingga hari kedelapan tidak lain adalah hari pertama yaitu hari Minggu. Agama-agama Abrahamik tidak memiliki hari khusus

yang sama. Jumat dikhususkan bagi agama Islam. Yang menjadi salah satu alasan dikatakan bahwa pada hari itulah manusia diciptakan. Hari keenam memang dicatat di dalam Alkitab menjadi hari diciptakannya manusia: pria dan wanita. Dan di hari keenam itu, Tuhan menutup dengan penilaian 'sungguh amat baik/ *very good*'. Agama Yahudi mengkhususkan hari Sabbath yaitu Sabtu seturut dengan perintah Musa yang selaras dengan penciptaan Tuhan dan penebusan Israel dari perbudakan yang tak kenal henti di Mesir. Namun agama Kristen mengkhususkan hari Minggu, hari pertama sekaligus hari kedelapan. Yang menarik Kristus menggenapi signifikansi dari semua hari yang dikhususkan agama Abrahamik ini. Kematian Kristus harus terjadi pada hari Jumat untuk menggenapi Firman yang dikatakan Tuhan Allah kepada manusia bahwa pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati. Manusia yang diciptakan pada hari keenam, tidak dicatat langsung melewati hari keenam dan masuk pada hari Sabbath. Ada Sabbath-nya Tuhan yang Tuhan siapkan, namun sudah dinikmati oleh Kristus pasca kematiannya pada hari '*Good Friday*'. Hari Minggu menjadi hari penting dimana Kristus dibangkitkan dan dirayakan dengan berkumpulnya orang Kristen pada hari tersebut.

Disinilah ada satu paralel dari hari Minggu sebagai hari kebangkitan dengan hari Minggu sebagai hari Yesus disunat dan diberikan nama. Bahwa sebelum Yesus diberikan nama, ia sudah memiliki keberadaan sebagai manusia, namun baru 'dinyatakan' setelah penyunatan tersebut. Peristiwa penyunatan menghadirkan pengenalan akan Yesus sebagai anak manusia. Peristiwa kebangkitan, seperti yang dikatakan Paulus di Roma 1:4, mendeklarasikan Yesus sebagai anak Allah. Maka dwinatur Kristus dipersatukan di dalam hari tersebut; natur manusia yang sebelumnya sudah ada selama 7 hari, dan natur ilahi yang dari sejak kekekalan, dipersatukan di dalam seorang manusia yang diberi nama Yesus yaitu Tuhan yang menyelamatkan. Melalui penyunatan, Yesus memenuhi tuntutan Taurat untuk menjadi orang Yahudi. Hal ini berdampak pada penggenapan keselamatan Allah, yang dimulai bagi orang Yahudi (Rom. 1:16) dan berasal dari orang Yahudi (Yoh. 4:22).

Lantas apa pentingnya pemberian nama? Hal ini terkait dengan karya penciptaan Allah. Suatu pekerjaan, terlepas dari naturnya, dapat dikatakan belum selesai jika belum memiliki nama. Bangunan, pabrik, restoran, makanan, bahkan studi mengerjakan skripsi, tesis, dan disertasi memerlukan 'nama'. Manusia yang memberikan nama mencontoh dari apa yang Tuhan Allah kerjakan. Di dalam kitab Kejadian, dicatat Allah memberikan nama di ayat 5, 8, 10: terang diberi nama Siang/ hari, Cakrawala diberi nama langit, dan tempat yang kering diberi nama darat, sementara kumpula air

dinamakan Laut. Menariknya pada hari-hari berikutnya Tuhan tidak memberikan nama, sekalipun menurut Mazmur 147:4 Tuhan yang menentukan jumlah bintang-bintang dan memberikan nama mereka semua. Peristiwa penamaan berikutnya terjadi justru setelah manusia ada, Tuhan yang membawa binatang-binatang kepada manusia untuk manusia menamainya (Kej. 2:19-20). Allah yang sanggup sendirinya memberikan nama kepada hasil karya ciptanya, menjadikan manusia rekan sekerja untuk menamai karya ciptaan Allah lainnya.

Yang kembali menarik adalah manusia sendiri tidak diberikan nama oleh Tuhan Allah. Kata 'adam' yang berarti manusia dipakai secara konsisten dalam penerjemahan LAI dengan sebutan manusia. Ketika manusia bersembunyi, Tuhan tidak memanggil nama manusia. Manusia baru memberi nama kepada manusia lain setelah Tuhan memberitakan injil asal muasal (*protoevangelium*). Manusia itu 'Adam' memberikan nama Hawa kepada istrinya. Ini merupakan respons terhadap janji berita keselamatan yang Tuhan beritakan (Kej. 3:15). Hawa, dialah yang menjadi ibu semua yang hidup (Kej. 3: 20).

Maka sesungguhnya manusia belum memiliki identitas di hadapan Tuhan sampai ia diberikan nama. Maka penyunatan dan penamaan memiliki sifat nubuatan yang baru digenapi oleh Yesus yang menjadi identitas sejati akan siapakah manusia, setelah penantian panjang akan keturunan perempuan, keturunan Abraham, dan keturunan Daud. Hanya mereka yang di dalam Kristus-lah yang akan memiliki identitas sejati, nama baru yang Tuhan berikan (Why. 3:17). Nama kita masing-masing belum final sampai kita disempurnakan seperti Kristus.

Terakhir sunat bukan hanya urusan sepotong kulit yang dipotong, melainkan keseluruhan tubuh yang dikhususkan bagi Tuhan menjadi umat pilihan. Ini dimulai dari Abram yang disunat dan diberikan nama Abraham. Bagi Yesus, sunat menegaskan tubuh yang dimilikinya saat inkarnasi merupakan tubuh yang dikhususkan untuk penggenapan rencana keselamatan (Bdk. Ibr. 10:5).

Namun bukan sunat jasmaniah itu yang terpenting, melainkan sunat rohaniah. Ini hal yang ditegaskan oleh Paulus di dalam surat Roma maupun Galatia. Pengajaran Paulus ini bukanlah suatu ajaran baru yang berlainan/*heterodox*, melainkan ajaran *orthodox* yang dari Musa sendiri sudah ingatkan dari mulanya. Ulangan 10:16 "*Sebab itu sunatlah hatimu dan janganlah lagi kamu tegar tengkuk.*" Maka siapakah yang dapat menjadi umat Allah, bukan saja bagi orang Yahudi turun temurun, melainkan juga bangsa-bangsa lain, seperti yang Paulus katakan di Roma 10:19-20, yang mengutip Musa dan Yesaya. Bagi orang Kristen bukan lagi sunat jasmani yang dipentingkan,

tetapi sunat hati melalui baptisan (Kol. 2:11-12).

Dalam edisi jurnal *Verbum Christi* bulan April 2021 ini, terdapat 6 artikel pilihan. Artikel pertama dari Hendry Ongkowidjojo berjudul *When Hope and Tension Collide: A Proposal for the Outline of Mark* mencoba menelaah injil Markus dengan pendekatan kritik naratif serta melihat tema *hope-and-tension* membentuk kesatuan di dalam injil tersebut.

Artikel kedua dari Kees van der Kooi berjudul *Why Not Join The Roman Catholic Church?* Kooi mengambil posisi ambivalen di artikel ini bagi yang mempertimbangkan untuk bergabung ataupun yang bertahan untuk tidak bergabung dengan gereja Roma Katolik.

Artikel ketiga ditulis oleh Surya Harefa dengan judul *Common Grace and Hermeneutics: Utilizing Abraham Kuyper's Common Grace for Facing Changes in Hermeneutics*. Harefa mendorong kaum injili untuk tidak ragu mengikuti perkembangan hermeneutika. Hal ini dapat dilakukan dengan doktrin 'anugrah umum' Kuyper yang tidak menihilkan peran kristus sebagai mediator, sehingga Kristus tetap dipermuliakan di dalam perkembangan hermeneutika.

Artikel keempat dituliskan oleh Stevri Lumintang dengan judul *Theology as A Science and Ascience: An Answer to Scientists and Warning to Theologians*. Di dalam artikel ini Stevri memberikan istilah baru *ascience* yang diinspirasi dari istilah *arational*. penambahan awalan 'a' ini mengandung arti melampaui. Berangkat dari kosa kata baru ini, Lumintang menunjukkan aspek-aspek teologi yang disatu sisi mengikuti kaidah keilmuan, dan di sisi lain tanpa bertentangan, memiliki karakter yang melampaui kaidah keilmuan.

Artikel kelima dituliskan oleh Doni Herwanto Harianja dan Antonius S. Un dengan judul *Teologi Agama-Agama Menurut Pemikiran Lesslie Newbigin dan Johan Herman Bavinck*. Harianja dan Un menyelidiki pemahaman akan teologi agama yang berbeda dari Newbigin dan Bavinck mempengaruhi pola pelayanan misionaris yang dikerjakan mereka. Keberbedaan ini menurut Harianja dan Un harusnya memperkaya pendekatan pemberitaan injil kepada yang beragama lain.

Artikel terakhir ditutup dengan tulisan dari Pieter Kurnia dan Benyamin Intan. Kedua penulis berupaya mengevaluasi klaim-klaim mengenai monism yang diajukan oleh Green. Para penulis mempertahankan argumen tentang pemisahan tubuh dan jiwa. Kupasan tersebut didahului dengan memaparkan pandangan-pandangan Green mengenai manusia, kritik terhadap teks beberapa perikop dalam Alkitab, kritik karikatur pemikiran Ibrani dan Yunani dan Studi Kata. Setelah itu, kedua penulis melakukan evaluasi terhadap pembagian bahasan tersebut.